

EKSISTENSI PEREMPUAN MODEREN DALAM NOVEL *KENANGA* KARYA OKA RUSMINI

Oleh: Ambarini Asriningsari, Ngatmini
E-mail:
Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IKIP PGRI Semarang

ABSTRACT

This research entitled "Existence of Modern Female in the Kenanga Novel by Oka Rusmini. The problems of this research are How does the female position in male culture of Kenanga Novel by Oka Rusmini and How does existence of modern woman in Kenanga Novel by Oka Rusmini? The aims to be reached are to describe modern woman position in male culture in the Kenanga by Oka Rusmini and to describe modern female existence in the Kenanga Novel by Oka Rusmini. The method used for analyze the problems and reach the aims is methods of sociology of literature. This methods is consider some social aspect. Beside that, this research also used qualitative methods which choosen based on male culture as research object data as appropriate soft data to use that qualitative methods.

Based on the analysis that have found, modern female existence in the Kenanga Novel by Oka Rusmini could seen through characters observation on the strength explicit qualification, extern qualification, and functional qualification. Based on those three qualification, statment that although the female was live at powerful Bali culture, modern female in the novel are independent and does not depend on male, has found. Kenanga has to keep studying. Noone can control her life when she was studying deeply because knowledge is the only where her hope and her dream fallen. She feel save by mastered the knowledge. At least, Kenanga has something for being respected and honor by her mind, not because she was accidently be born as wealthy Brahmana female. That is indicated the modern female existence.

Keyword: existence, female, modern

INTISARI

Penelitian ini berjudul "Eksistensi Perempuan Modern dalam Novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini". Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah posisi perempuan dalam budaya laki-laki novel *Kenanga* karya Oka Rusmini? Dan bagaimanakah eksistensi perempuan modern dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini? Adapun tujuan yang hendak dicapai adalah mendeskripsikan posisi perempuan modern dalam budaya laki-laki dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, dan mendeskripsikan eksistensi perempuan modern dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan metode sosiologi sastra. Adapun yang dimaksud dengan metode sosiologi sastra adalah mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Selain itu digunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih karena data yang diperoleh dari objek penelitian ini berupa budaya

laki-laki, merupakan *soft data* yang tepat jika dikerjakan dengan menggunakan metode kualitatif.

Berdasarkan analisis yang telah ditemukan, eksistensi perempuan moderen dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini dapat dilihat melalui pengamatan tokoh berdasarkan kualifikasi eksplisit, kualifikasi eksteren, dan kualifikasi fungsional. Berdasarkan ketiga kualifikasi tersebut ditemukan bahwa perempuan moderen dalam novel ini merupakan seorang perempuan yang mandiri dan tidak tergantung pada laki-laki walaupun tokoh berada dalam budaya Bali yang sangat kuat. Kenanga harus belajar dan belajar. Tidak seorangpun dapat mengatur hidupnya bila Kenanga sedang khusuk menimba ilmu, sebab hanya ilmu pengetahuan segala harapannya dan impiannya tertumpahkan. Dengan menguasai ilmu pengetahuan, Kenanga merasa aman. Setidaknya Kenanga mempunyai modal untuk dihormati dan dihargai orang karena isi kepalanya, bukan karena kebetulan dia dilahirkan sebagai perempuan brahmana yang kaya. Itu menunjukkan eksistensi perempuan moderen.

Kata kunci: Eksistensi, perempuan, moderen.

PENDAHULUAN

Perempuan biasanya diposisikan dalam wilayah domestik, sebagai istri, ibu dari pada sebagai pribadi dengan segenap kemampuannya. Seperti dikatakan oleh Pitaloka (*Suara Merdeka*, 2007) bahwa perempuan diposisikan sebagai subyek gender, sosok politikus perempuan dalam foto-foto di media massa sering tampil berdampingan dengan suami mereka, dan dicitrakan sebagai pasangan (*lovers*). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa belum ada pengakuan eksistensi diri perempuan dalam area publik.

Kesuksesan perempuan di area publik dianggap sebagai sesuatu yang istimewa. Hal itu dilatarbelakangi area publik merupakan area laki-laki, sehingga apabila seorang perempuan dapat menjamah area laki-laki merupakan hal yang luar biasa. Pemikiran tersebut mengakibatkan apabila ada perempuan yang sukses semua orang akan membelalakkan mata menunjukkan kekaguman.

Kelas perempuan dianggap lebih rendah daripada kelas laki-laki dan dianggap hanya mampu mengerjakan pekerjaan domestik, perempuan tidak diperbolehkan menuntut ilmu yang tinggi. Hal itu mengakibatkan perempuan menjadi rendah diri dan minder. Adanya perkembangan jaman, menjadikan perempuan sadar akan kemampuannya. Ditinjau dari segi kesadaran akan eksistensi diri perempuan, sebetulnya perempuan mempunyai kekuatan untuk menampilkan dirinya ke area publik yang didominasi oleh laki-laki. Apabila perempuan dapat menunjukkan eksistensi diri di area public maka

dapat menggoyahkan dikotomi antara maskulin dan feminisme, antara dunia laki-laki yang publik dan dunia perempuan yang domestik. Hal tersebut seperti dikatakan oleh Melani Budianta (dalam Budiman, 2002: 209) bahwa karena sifat dan perilaku yang telah menjadi stereotif “perempuan” dan “laki-laki” bukan suatu yang bersifat alami, maka norma-norma pantas dan tidak pantas dilakukan oleh perempuan dan laki-laki menjadi sesuatu yang penting dalam masyarakat, dan proses penanaman norma itu sebagai proses sosialisasi.

Analisis masalah eksistensi perempuan moderen dalam bidang sastra merupakan suatu kritik sastra feminis dan bentuk pembuktian bahwa harus ada kesamaan pandangan tentang perempuan, bagaimanakah perempuan dalam masyarakat yang patriarkhat. Pandangan yang demikian tentunya dilakukan dengan tidak terpancang pada kritik sastra tradisional. Seperti dikatakan oleh Sugihastuti (2002: 12) bahwa kritik sastra feminis merupakan campuran antara budaya dan sastra, yang menggambarkan kondisi perempuan. Penelitian ini memusatkan analisis dan perhatian pada perempuan seperti yang terlukis dalam budaya laki-laki. Teks dibaca sebagai hasil budaya dari sistem patriarkhat..

Novel *Kenanga* karya Oka Rusmini yang terbit pertama tahun 2003 sebagai objek penelitian. Novel *Kenanga* mengisahkan kehidupan seorang perempuan bangsawan Bali berkasta Brahmana bernama Kenanga yang berhasil mengejar obsesinya di bidang ilmu pengetahuan. Ia berhasil menjadi seorang dosen. Penanaman nilai-nilai moral oleh ibunya telah membentuk kepribadian Kenanga menjadi manusia bermoral kuat. Sebagai perempuan yang kuat dibuktikan ketika Kenanga menerima tawaran melanjutkan studi S2 di Jogjakarta itu untuk siap dengan kemandiriannya, menghadapi persoalannya sendiri dengan caranya sendiri. Dari hal tersebut peneliti tertarik memilih novel *Kenanga* sebagai bahan kajian.

Dari latar belakang tersebut di atas peneliti memilih judul “Eksistensi Perempuan Moderen dalam Novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini Sebuah Kajian Feminisme”. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini bagaimanakah posisi perempuan dalam budaya laki-laki novel *Kenanga* karya Oka Rusmini dan bagaimanakah eksistensi perempuan moderen dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini?

Eksistensi perempuan moderen dalam novel dapat dilihat melalui cirri-ciri tokoh. Diungkapkan oleh Luxemburg (1989: 141) bahwa penelitian mengenai cirri-ciri tokoh dapat dipergunakan bagi analisis sosiologi sastra. Tokoh diteliti dengan menghubungkan antara bermacam cirri yang dimiliki tokoh dan peran tokoh dalam masyarakat. Tokoh yang ada dalam novel mempunyai cirri yang khas. Adapun cirri yang khas tersebut hanya dapat diamati yang menonjol dan bersifat istimewa. Ciri khas yang dimiliki tokoh dapat disimpulkan berdasarkan beberapa kualifikasi. Oleh Luxemburg (1989: 140-141) diungkapkan bahwa dalam kualifikasi eksplisit apabila seorang tokoh berbicara terhadap dirinya sendiri, ia melakukan analisis diri. Kualifikasi ekstern adalah bila tokoh diucapkan oleh suatu instansi yang berdiri di luar deretan peristiwa, diungkapkan melalui deretan peristiwa dan pencerita merumuskan pendapatnya mengenai tokoh; rumusan tersebut menyajikan visi seorang vokalisator eksteren, sedangkan kualifikasi fungsional yang dapat juga disebut kualifikasi yang tidak langsung dan implisit bila tokoh disajikan melalui perbuatan-perbuatannya. Beberapa kualifikasi melekat pada peran sosial atau kekeluargaan. Peran tersebut dapat memberi informasi gambaran tokoh yang sangat ditentukan oleh peran mereka dalam keluarga dan masyarakat.

Untuk membicarakan eksistensi manusia diperlukan teori eksistensi. Teori ini membicarakan tentang eksistensi manusia. Manusia dikatakan eksis berarti manusia dilihat sebagai sesuatu yang secara meyakinkan aktual dan bukan sesuatu yang dipikirkan. Seperti diungkapkan oleh Tafsir (2008: 218) bahwa manusia selalu sadar akan tempatnya. Dia sadar bahwa ia menempati. Ini berarti suatu kesibukan, kegiatan, melibatkan diri. Dengan demikian, manusia sadar akan dirinya sendiri. Jadi dengan keluar dari dirinya sendiri manusia sadar tentang dirinya; ia berdiri sebagai aku atau pribadi.

Hal tersebut di atas dapat dikatakan manusia sudah menunjukkan eksistensinya. Hal ini dikuatkan oleh Solihin (2007: 268-269) bahwa manusia eksis berarti manusia dapat hidup, bekerja, berbakti dan membentuk kelompok bersama manusia lain. Bahwa nilai hidup yang paling tinggi adalah kemerdekaan. Segala sesuatu yang menghambat, mengurangi, atau meniadakan kemerdekaan harus dilawan.

Diungkapkan lebih lanjut oleh Tafsir (2008: 220) bahwa manusia dalam hidupnya selalu merasa berada di dunia ini dan menyadari dirinya berada di dunia. Manusia

menghadapi dunia dengan mengerti yang dihadapinya, ia mengerti bahwa hidupnya mempunyai arti.

Dalam teori fungsionalis dinyatakan bahwa pendidikan dapat meningkatkan modal manusia secara individual yaitu keahlian yang telah diperoleh (Ollenburger, 2002: 140) Apabila dihubungkan dengan eksistensi manusia di dunia ini, bahwa dengan pendidikan manusia secara individual dapat menentukan caranya sendiri di dunia ini.

METODE PENELITIAN

Berdasar tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengungkapkan posisi perempuan dalam budaya laki-laki dan eksistensi perempuan moderen, maka untuk menganalisis novel *Kenanga* karya Oka Rusmini dimanfaatkan metode sosiologi sastra. Damono (1978: 2) mengatakan bahwa “sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Istilah ini pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosiosastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra. Berhubung dalam melihat posisi perempuan dalam dunia laki-laki dan eksistensi perempuan moderen dalam publik dilibatkan masyarakat, yaitu hubungan antarindividu maupun kelompok, menurut hemat peneliti pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang paling tepat.

Selain metode sosiologi sastra, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih karena data yang diperoleh dari objek penelitian ini berupa budaya laki-laki, merupakan *soft data* yang tepat jika dikerjakan dengan menggunakan metode kualitatif.

Melalui metode kualitatif, peneliti menentukan dan mengembangkan fokus penelitian, yaitu kedudukan perempuan dalam budaya laki-laki, serta eksistensi perempuan moderen dalam publik dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini secara terus menerus sesuai dengan sistem sastra. Mengingat *participant observation* menjadi karakteristik dalam penelitian kualitatif ini, peneliti langsung memasuki dunia data yang ditelitinya, memahami, dan terus menerus mensistematisasi objek penelitian.

Eksistensi perempuan moderen dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini dikonkritkan melalui deskripsi fenomenologis. Adapun yang dilihat adalah gejala-gejala yang langsung tampak atau melalui pikiran, ucapan serta tindakan tokoh ataupun

fenomena yang memperkatakan tentang segala hal yang berkaitan dengan tokoh perempuan.

Metode kepustakaan juga digunakan dalam penelitian ini, mengingat semua sumber data diperoleh dari buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Berdasarkan Kualifikasi Eksplisit

Dalam analisis ini yang difokuskan pada tokoh Kenanga yang merupakan tokoh utama. Sejak kecil Kenanga sudah mendapat doktrin untuk selalu mengalah kepada adiknya, Kencana. Seperti pada kutipan “Mengalahlah pada adik itu baik, Kenanga, Sampai sekarang, nasihat ibunya yang satu itu masih terngiang dalam lubuk telinganya Ibu bukanlah figur impiannya. Bahkan sebaliknya, perempuan itu bagaikan makhluk entah apa yang entah kenapa yang harus tampil menjadi ibunya.” (Rusmini, 2003: 12) Petuah yang seolah bijak tersebut bagi Kenanga merupakan sesuatu yang menyebabkan sosok ibu yang sangat didamba membuat dunia begitu asing. Ibunya selalu memihak pada Kencana. Hal tersebut membuat Kenanga kehilangan figur seorang ibu, dan menjadikan Kenanga memendam perasaan luka yang ditanggungnya sendiri.

Kenanga akhirnya selalu menuruti kemauan ibunya dan selalu mengalah kepada Kencana, meskipun sebenarnya sangat membenci ibunya dan tingkah laku adiknya, Kencana. Hal itu berjalan terus sampai masa remaja, Kenanga mengalami fobia sebagai akibat dari petuah-petuah tersebut di atas. “Selama masa pubertas dan pembentukan kepribadiannya sebagai *bajang* ...tak pernah terlintas dalam benaknya untuk memiliki suami, apalagi mempunyai anak” (Rusmini, 2003: 134). Figur ibu yang menakutkan selalu menghantui Kenanga dalam hidupnya. Kenanga harus lari mencari rasa aman dengan mengejar ilmu pengetahuan. Itulah ciri seorang perempuan moderen yang pelariannya kepada bidang ilmu yang dapat menunjukkan eksistensinya. Kenanga meninggalkan “dunia ibu” dengan cara tidak ingin memiliki suami. Berdasarkan kualifikasi eksplisit, Kenanga memutuskan sebagai manusia yang bebas mandiri. Dia

sadar akan keputusannya, sebagai manusia yang bebas dengan hidup berdasarkan eksistensinya. Seperti kutipan di bawah ini.

Aroma malam sering mengajak Kenanga menari. Sebuah tarian yang mampu mengantarkannya pada hidup yang sesungguhnya. Dengan menari, dia bisa bebas telanjang dan tanpa malu membiarkan malam menyusuri lekuk tubuhnya yang terhampar. Hanya malamlah yang berkenan memberinya sejengkal ruang untuk menggapai kekuasaan. Menjadikannya seorang perempuan sejati, sosok yang mampu menata waktu dan menaklukkan dunia dengan kuasa paling hakiki. Kebebasannya tertanam dalam di tubuh malam. Wujud kelim dengan sembilu kesunyiannya yang sublim, satu-satunya teman dan sahabat terbaiknya. Kenanga selalu merasa nyaman dalam dekapnya. (Rusmini, 2003:2)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kenanga sebagai perempuan ingin menikmati hidup yang sesungguhnya, yang ingin menunjukkan kekuasaan atas dirinya. Itulah yang diyakini sebagai perempuan yang sejati dapat menata waktu dan menaklukkan dunia dengan eksistensinya sebagai manusia yang berkuasa atas dirinya. Kenanga merasa kebebasannya merupakan teman dan sahabat yang paling hakiki yang dicari oleh manusia dan hidup akan menjadi nyaman.

Untuk menunjukkan eksistensinya sebagai manusia moderen, Kenanga mempunyai pandangan bahwa harga diri seseorang tidak ditentukan oleh status sosialnya. Seperti kutipan di bawah ini.

.....Dan pilihan terbaik adalah lari. Dia harus belajar, belajar, belajar. Tak seorangpun boleh menyentuhnya bila dia sedang khusuk mereguk ilmu pengetahuan, sebab hanya pada ilmu pengetahuan seluruh impian dan harapannya tertumpahkan. Dengan menguasai ilmu pengetahuan, dia merasa aman. Setidaknya dia merasa punya modal untuk dihormati dan dihargai orang karena isi kepalanya, bukan karena kebetulan dia dilahirkan sebagai perempuan brahmana yang kaya raya. (Rusmini, 2003: 134)

Ciri perempuan moderen ditunjukkan dengan perasaan aman apabila dia menguasai ilmu pengetahuan. Kenanga sebagai perempuan moderen merasa memiliki eksistensi apabila telah menguasai ilmu pengetahuan. Seseorang akan dihormati dan dihargai apabila ia telah mereguk ilmu pengetahuan. Kenanga berpikiran bahwa seseorang akan dihormati dan dihargai bukan karena ia dilahirkan sebagai perempuan bansawan dan berkasta brahmana, melainkan karena ilmu yang dimilikinya.

Sebagai perempuan yang moderen ditunjukkan obsesi Kenanga untuk mengejar ilmu pengetahuan itu muncul ketika ia berusia *bajang*. Pada usia tersebut, Kenanga telah menunjukkan sebagai manusia bebas yang mempunyai pilihan-pilihan sendiri untuk menentukan masa depannya. Ia berusaha menghilangkan perasaan tidak nyaman yang dialami sejak usia lima tahun, dengan mencari alternatif yang dapat memberi rasa nyaman. Sebagai perempuan yang moderen pilihan yang ditempuh adalah dunia ilmu pengetahuan. Dari dunia ilmu pengetahuan Kenanga merasa telah menunjukkan eksistensinya dan berharap memperoleh rasa nyaman yang sebelumnya tidak pernah ia dapatkan. Kenanga telah berhasil memperoleh obsesinya sebagai manusia yang bebas, ia telah menyelesaikan studi S2 dan sukses sebagai dosen di sebuah perguruan tinggi terkenal di Denpasar. Rasa aman yang seharusnya ia peroleh dari sang ibu tidak diperolehnya, Kenanga mengganti kenyamanannya dengan ilmu pengetahuan.

Dengan ilmu pengetahuan Kenanga dapat menumpahkan seluruh impiannya dan harapannya. Dunia ilmu pengetahuan adalah dunia yang dipilih Kenanga sebagai perempuan moderen yang dapat memberi rasa aman dan akan dihormati oleh orang lain.

Untuk merealisasikan eksistensi dirinya sebagai manusia yang bebas, Kenanga memilih karier sebagai dosen pada Fakultas Sastra di sebuah perguruan tinggi di Denpasar. Dengan menjadi dosen, ia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus membagi ilmu pengetahuan dan memberi perhatian kepada orang lain. Pekerjaan inilah yang dapat menunjukkan eksistensinya yang dimiliki oleh Kenanga. Ia telah memiliki pekerjaan yang mulia yang memiliki nilai sosial kultural yang tinggi. Dengan demikian rasa aman yang didambakan Kenanga dapat diperolehnya.

Kariernya sebagai dosen di Fakultas Sastra dan dikagumi oleh mahasiswanya dapat memenuhi impiannya sebagai manusia yang bebas. Sikap yang tegas dan bijaksana menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan moderen. Obsesinya sebagai manusia yang dihormati telah terwujud. Baginya hidup adalah karier, dan harga diri adalah mutlak, itulah ciri eksistensi manusia yang harus dibangunnya sendiri. Keinginan untuk tetap esis sebagai manusia yang bebas yaitu dengan cara mereguk ilmu pengetahuan dengan sepuas-puasnya tetap menggelora di dalam hatinya.

Kutipan di atas memperlihatkan sebagai manusia biasa Kenanga begitu lemah. Kenanga merasa khawatir akan kehidupannya kelak apabila memikirkan akan

nasib Intan. Akan tetapi sebagai manusia yang memiliki eksistensi diri Kenanga menyadari bahwa dirinya tidak boleh lemah. Ia harus dapat berkaca terhadap kehidupan Kemuning. Kenanga harus membuang rasa lemah dan khawatir. Perasaan lemah dianggap akan menyusahkan. Itu menunjukkan bahwa sebagai manusia yang bebas, Kenanga menyadari bahwa hidupnya tidak akan susah. Itu sudah menjadi prinsip hidupnya.

Kenanga sebagai seorang perempuan, merasa puas apabila dapat menundukkan laki-laki. Seperti kutipan di bawah ini.

“Kemarin *tiang* ke *griya*. Ibu bilang kau menginap di rumah mendiang pacarmu,” kata Bhuana sinis. Dalam setiap pembicaraan yang menyangkut Rahyuda, Bhuana selalu begitu. Seperti merajuk. Tapi Kenanga senang mendengarnya. Pada saat seperti itulah dia melihat kekalahan yang telak dalam mata Bhuana. Biasanya Kenanga akan memanfaatkan situasi untuk mengobrol pujian terhadap Rahyuda. Dan mata Bhuana akan menjadi semakin benci. (Rusmini, 2003: 82).

Kutipan tersebut di atas menunjukkan Kenanga memang sangat menikmati apabila Bhuana sebagai laki-laki akan tidak berdaya di hadapannya. Kekalahan yang telak membuat Kenanga sebagai manusia yang bebas merasa memiliki eksistensi tersendiri. Ia merasa diakui keberadaannya. Kenanga justru akan memanfaatkan kekalahan Bhuana untuk menunjukkan bahwa dirinya sangat dibutuhkan.

Dunia ibu bagi Kenanga merupakan dunia asing. Itu diciptakan oleh ibunya sendiri, Kenanga sangat membenci ibunya sehingga ia tidak pernah berfikir untuk menjadi ibu. Salah satu pelariannya belajar. Dengan menjadi wanita moderen yang berilmu, Kenanga menemukan dunianya. Seperti kutipan di bawah ini.

.....Selama masa-masa pubertas atas pembentukan kepribadiannya sebagai *bajang*, seorang gadis muda belia, tak pernah terlintas dalam benaknya untuk memiliki suami, apalagi anak. Tak sekalipun. Karena dirinya dikejar-kejar fobia yang mengerikan. Kejiwaannya terlalu rapuh untuk berani menerima kenyataan. Dan pilihan yang terbaik adalah lari. Dia harus belajar, belajar, belajar (Rusmini, 2003: 134)

Kutipan tersebut di atas menunjukkan bahwa Kenanga jauh dan tidak mempedulikan laki-laki karena terbentuk jiwanya sejak masih muda. Membentuk keluarga bagi kenanga merupakan dunia yang mengerikan, maka Kenanga tidak ada

sebersit pikiran pun untuk bersuami. Kenanga juga tidak memikirkan anak. Untuk menghilangkan rasa takut itulah pelarian Kenanga ada pada ilmu. Dengan menjadi perempuan moderen yang berilmu, Kenanga menemukan dunia yang sebenarnya. Hal itu merupakan pilihan yang dianggapnya paling baik.

Analisis Berdasarkan Kualifikasi Ekstern

Kenanga digambarkan oleh pengarang sebagai pribadi yang kuat. Kenanga mampu menata pribadinya, diungkapkan pula bahwa itulah perempuan sejati. Seperti kutipan di bawah ini.

...Dengan menari, dia bisa bebas telanjang dan tanpa malu dia membiarkan malam menyusuri lekuk tubuhnya yang terhampar. Hanya malamlah yang berkenan memberinya sejengkal ruang untuk menggapai kekuasaan. Menjadikannya seorang perempuan sejati, sosok yang mampu menata waktu dan menaklukkan dunia dengan kuasa paling hakiki. Kebebasannya tertanam dalam di tubuh malam. Wujud kelam dengan sembilu kesunyiannya yang sublim, satu-satunya teman dan sahabat terbaiknya. Kenanga selalu merasa nyaman dalam dekapannya. (Rusmini, 2003: 2)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kenanga memang digambarkan oleh pengarang sebagai perempuan yang kuat. Kenanga mampu menggapai kekuasaan dengan caranya sendiri. Itu menunjukkan bahwa Kenanga telah memiliki eksistensi yang dibangunnya sendiri. Digambarkan oleh pengarang bahwa Kenanga adalah perempuan sejati karena dia dapat menata waktu dan menaklukkan dunia dengan caranya sendiri yang hakiki. Kebebasannya telah tertanam dalam dirinya. Hal tersebut rupanya membuat Kenanga menjadi nyaman menjalaninya.

Bhuana tidak habis mengeri akan apa yang telah dilakukan oleh Kenanga. Apa pun permintaannya selalu diturutinya. Seperti kutipan di bawah ini.

...Bhuana ingin agar Kenanga mau sedikit, sedikit saja, menyisakan kelembutan perasaan keperempuanannya untuknya. Namun semakin ia keras, perempuan itu justru tampak makin kukuh. Ia tak pernah meneteskan air mata.

.....

....Namun anehnya, Kenanga justru menerima ajakan itu, bahkan seolah menantang Bhuana.Bhuana sampai tidak habis pikir energi apa yang sesungguhnya mengalir tubuh perempuan itu. (Rusmini, 2003: 49).

Kutipan tersebut di atas menunjukkan bahwa Bhuana mengakui kalau Kenanga memang perempuan yang sangat kuat memegang teguh pendiriannya. Kenanga sebagai

perempuan yang memiliki eksistensi tidak pernah mengeluarkan air mata. Kelembutan yang diangankan oleh Bhuana sebagai perempuan tidak pernah diperlihatkan oleh Kenanga. Semakin Bhuana memperlakukan keras pada Kenanga, semakin tampak bahwa Kenanga sebagai perempuan yang sangat kukuh. Bhuana sampai tidak habis mengerti energin apa sesungguhnya yang ada pada Kenanga.

Di mata Bhuana, Kenanga merupakan perempuan yang sangat kuat yang siap menghardik siapa saja yang akan menantanginya. Seperti kutipan di bawah ini.

Bhuana menarik napas. Berat. Sekilas ditatapnya Kenanga. Perempuan tempatnya menggantungkan harap dan cintanya. Seorang perempuan yang membuatnya seperti paderi yang selibat, tak mempan godaan perempuan.

.....

Tapi Bhuana tak bisa. Di depannya selalu menghadang sosok Kenanga yang tegak berdiri bertolak pinggang, menantanginya dengan mata tajam menghardik. (Rusmini, 2003: 82-83).

Kutipan tersebut di atas menunjukkan bahwa Kenanga di mata Bhuana merupakan sosok perempuan yang sangat luar biasa kemandiriannya. Bhuana telah menggantungkan cinta dan harapannya pada Kenanga. Kenanga merupakan perempuan yang membuat Bhuana tidak dapat berpaling kepada perempuan yang lain. Di mata Bhuana, Kenanga adalah perempuan yang sangat mandiri, dia mampu menjaga dirinya. Dengan sorot mata yang menantang Kenanga mampu menghardik siapa saja. Itu yang sangat dikagumi oleh Bhuana.

Diungkapkan oleh pengarang bahwa Kenanga seorang perempuan yang terlalu mandiri. Seperti kutipan di bawah ini.

Keringat dingin berkecambah di kening Kenanga. Dia tahu, bila aib ini pecah, orang-orang pasti akan bersorak sorai memojokkannya. Menjadikannya bulan-bulanan kesalahan dan kenajisan. Sosok Kencana terlalu sempurna. Benar-benar gambaran seorang perempuan sejati, istri ideal yang diimpikan setiap lelaki. Sedangkan dirinya? Perempuan dengan segudang obsesi di kepala. Obsesi yang bagi kebanyakan orang tidak jelas. Dia terlalu mandiri sebagai seorang perempuan. Kepercayaan dirinya terlampau besar, hingga sering menakutkan. (Rusmini, 2003: 91).

Kutipan di atas menunjukkan gambaran yang diberikan oleh pengarang tentang Kenanga. Kenanga digambarkan sebagai perempuan yang memiliki obsesi yang terlalu tinggi. Sebagai perempuan yang terlalu mandiri. Itu menunjukkan bahwa Kenanga

memiliki eksistensi yang sangat jelas. Kepercayaan diri Kenanga terlampau besar sehingga sering menakutkan orang. Berbeda dengan Kencana. Kencana digambarkan oleh pengarang sebagai seorang perempuan yang terlalu sempurna bagi laki-laki. Sebagai istri yang sangat ideal yang selalu diimpikan seorang laki-laki.

Analisis Berdasarkan Kualifikasi Fungsional

Sejak kecil Kenanga di keluarganya selalu harus mengalah dengan adiknya. Mengalah merupakan keharusan yang selalu diungkapkan oleh ibunya. Selamanya Kenanga selalu patuh akan kehendak ibunya. Hal tersebut membuat Kenanga merasa asing di keluarganya sendiri. Akan tetapi tatkala Kenanga ingin menyekolahkan Intan tidak ada rasa ketakutan, Kenanga sudah berani menunjukkan kediriannya. Seperti kutipan di bawah ini.

.....Sudahlah, anak itu jangan dimasukkan sekolah mahal. Hidup itu harus dinikmati, *Mbok*. Kalau *tiang* jadi *Mbok*, uang hasil kerja itu *tiang* pakai saja untuk senang-senang.”

“Dengar dari siapa kamu? Ibu?”

“*Luh* Intan.”

“Ah, pasti Ibu, kan?” Kenanga menatap adiknya tajam. Berusaha mencari secercah kejujuran di sana. Kencana mengangguk ragu.

“Tapi anak itu cerdas!” gumam Kenanga. Kali ini dia merasa merdeka. Merasa menang. Sebuah kemenangan yang tidak pernah diperolehnya dari keluarganya sendiri. Dan tanpa sadar kepalanya telah tengadah. Seberkas cahaya matahari menampar selaput retina matanya. Biasanya tergores panas. Kenanga bangkit dari kursi tempatnya tidur, membuka lebar-lebar. Dihirupnya kesegaran udara pagi sepuas hatinya. (Rusmini, 2003: 11-12)

Kutipan tersebut di atas menunjukkan betapa Kenanga sulit untuk memperoleh kemenangan dari keluarganya. Sejak kecil Kenanga selalu harus mengalah dengan adiknya, Kencana. Seolah anak di dalam keluarganya hanyalah Kencana. Itu dirasakan oleh Kenanga sangat menyakitkan. Kenanga mengetahui bahwa Kencana iri terhadap Intan yang mendapat perlakuan sangat istimewa dari Kenanga. Kencana selalu menghalang-halangi apabila Kenanga memberi perhatian terhadap Intan. Ketika Kenangan ingin menyekolahkan Intan pada sekolah yang paling baik, Kencana berusaha mencegahnya. Akan tetapi Kenanga memberikan argumentasi bahwa Intan anak yang cerdas. Dengan kenekatan Kenanga menyekolahkan Intan pada sekolah yang paling baik, Kenanga merasa ada kemerdekaan, ada kemenangan yang diperolehnya sendiri.

Kemenangan di dalam keluarganya tidak pernah diperolehnya maka Kenanga mencari kemenangan sendiri. Inilah eksistensi Kenanga sebagai manusia yang bebas telah ditunjukkan.

Dengan kepala yang ditengadahkan ke atas menunjukkan bahwa Kenanga sudah merasa mempunyai eksistensi sebagai manusia yang telah memperoleh kemenangan dan kebebasannya. Kebebasan dalam arti yang sesungguhnya, yang dengan susah payah diperjuangkan. Di dalam diri Kenanga rasa kemenangan merupakan kepuasan tersendiri. Dengan menghirup udara pagi sepuas hati yang telah mampu menunjukkan harga dirinya diakui.

Kenanga adalah perempuan yang mandiri sikapnya tampak tegas tanpa kompromi dengan siapapun. Itu menunjukkan eksistensi Kenanga sebagai manusia yang bebas. Seperti pada saat Kenanga ingin menyekolahkan Intan ke sekolah yang baik. Kenanga merasa ada kemenangan sebagai manusia yang bebas menentukan kemandiriannya. Seperti kutipan di bawah ini.

Bertahun-tahun perasaan luka itu harus dipendamnya dalam-dalam, ditanggungnya sendirian. Hingga pagi ini. Dia bertekad menyekolahkan Intan di sekolah terbaik. Siapa yang kuasa melarangnya? Ibu dan ayahnya sudah tua. Di pundak Kenanga kini semuanya bergantung. Kencana? Tentu tidak. (Rusmini, 2003: 13).

Kutipan tersebut di atas menunjukkan betapa Kenanga mempunyai kebebasan dan kemenangan untuk menentukan apa yang menurutnya benar. Itu ditunjukkan Kenanga kuat dalam menanggung penderitaan dan perasaan luka yang diperbuat oleh Bhuana yang telah memperkosanya. Kenanga begitu kuat menyimpannya dalam-dalam selama beethun-tahun. Demikian pula ketika Kenanga bertekad menyekolahkan Intan ke sekolah yang terbaik. Semua keluarga tidak kuasa melarangnya, baik ibu, ayah dan Kencana. Itu menunjukkan kemandirian Kenanga yang tidak ada seorangpun yang mampu menggoyahkan keputusannya. Tekad yang sangat kuat untuk menunjukkan eksistensinya telah diperolehnya. Kini Kenanga telah menggenggam kediriannya sebagai manusia yang bebas.

Kenanga tidak sampai hati menyakiti hati Kencana. Bagi Kencana, Bhuana adalah hidupnya. Hal itulah yang menjadi alasan mengapa Kenanga menolak untuk dikawini oleh Bhuana, walaupun dia sudah ternoda oleh ulah Bhuana. Peristiwa perkosaan bagi

Kenanga bukan merupakan peristiwa yang menyakitkan. Kenanga justru mensyukurinya. Kenanga tidak mengeluh, akan tetapi Kenanga segera mengambil keputusan meminta Bhuana segera mengawini Kencana. Itu menunjukkan bahwa Kenanga sebagai perempuan tidak dapat dipermainkan oleh laki-laki. Kenanga menantang Bhuana. Kenanga tidak pernah memperlihatkan sebagai perempuan yang lemah.

Keputusan Kenanga untuk menghindari perkawinannya dengan Bhuana merupakan bentuk keputusan yang dianggapnya tepat untuk menunjukkan bahwa dirinya dihargai bukan sebagai makhluk yang lemah. Akan tetapi Kenanga ingin dirinya dihargai atas keputusan yang menunjukkan bahwa dirinya sebagai manusia yang bebas dan ini menunjukkan eksistensi diri kepada orang lain.

PENUTUP

Berdasarkan klasifikasi eksplisit, tokoh moderen dalam novel *Kenanga* ditunjukkan bahwa Kenanga sebagai perempuan yang moderen telah dapat menunjukkan eksistensi diri. Eksistensi ini ditunjukkan ketika Kenanga memutuskan untuk menyekolahkan Intan dan mengubah nama Intan. Keputusan tersebut sebetulnya ditentang oleh keluarganya. Akan tetapi Kenanga telah menunjukkan sebagai perempuan yang mandiri. Hal itu menunjukkan bahwa kemenangan telah diperolehnya. Kemenangan yang tidak pernah diperoleh dari keluarganya sendiri. Sebagai perempuan moderen ditunjukkan oleh Kenanga bahwa ia tidak tergantung pada laki-laki. Hal tersebut ditunjukkan ketika terjadi perkosaan atas dirinya, justru Kenanga tidak mau dinikahi oleh Bhuana. Kenanga meminta kepada Bhuana untuk menikahi Kencana, adiknya. Resiko akan kehamilannya ditanggungnya sendiri. Hal itu menunjukkan eksistensi diri Kenanga sebagai perempuan yang tidak mau menggantungkan hidupnya kepada laki-laki.

Berdasarkan kualifikasi eksteren, Kenanga digambarkan oleh pengarang sebagai perempuan yang keras kepala, dia tidak pernah mau berkompromi kepada siapaun tanpa pertimbangannya sendiri. Selain itu juga disadari oleh kedua orang tua Kenanga, bahwa Kenanga adalah sosok perempuan yang keras kepala. Kedua orang tua Kenanga menyadari bahwa sikap Kenanga yang selalu menentang kedua orang tuanya akibat dari kurang kasih sayang.

Berdasarkan kualifikasi fungsional, perbuatan Kenanga untuk menghindari Bhuana dengan kuliah S2 di Jogjakarta menunjukkan bahwa Kenanga seorang

perempuan yang mandiri. Kenanga harus belajar dan belajar. Tidak seorangpun dapat mengatur hidupnya bila Kenanga sedang khusuk menimba ilmu, sebab hanya ilmu pengetahuan segala harapannya dan impiannya tertumpahkan. Dengan menguasai ilmu pengetahuan, Kenanga merasa aman. Setidaknya Kenanga mempunyai modal untuk dihormati dan dihargai orang karena isi kepalanya, bukan karena kebetulan dia dilahirkan sebagai perempuan brahmana yang kaya. Itu menunjukkan eksistensi perempuan moderen.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2001. *Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tarwang Press.
- Alfian. 1985. *Persepsi Manusia Tentang Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Budiman, Kris. 2002. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Kanak.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dua, Mikhael dan A. Sonny Keraf. *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heraty, Toeti. 1981. "Wanita dan Citra Diri" dalam *Prisma*. No 5 Th XVI.
- Jamal, Ahmad Muhammad. 2000. *Problematika Wanita*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Moleong, L.J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatara.
- Noor, Redyanto. 1999. *Perempuan Idaman Novel Indonesia: Erotik dan Narsistik*. Semarang: Bendera
- _____. 2004. *Pengantar Pengkajian sastra*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ollenburger, Jane C. dan Helen A. Moore. 2002. *Sosiologi Wanita* (penerjemah Budi Sucahyono dan Yan Sumaryana). Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Pitaloka, Dyah 14 November 2007. 'Citra Politik Perempuan'. *Suara Merdeka*.
- Prihatni, Th. Sri Rahayu. 1985. *Pengarang-Pengarang Wanita Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rusmini, Oka. 2003. *Kenanga*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Selden, Raman. 1989. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Kentucky: The University Press.
- Solihin, M. 2007. *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga Modern*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sudjiman, Panuti. 1998. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 1991. *Pengantar Novel Indonesia*. Bandung: Citra Aditya.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

